

**KAJIAN HISTORIOGRAFI TENTANG PEMERINTAHAN REVOLUSIONER
REPUBLIK INDONESIA (PRRI) DALAM CERPEN KARYA A.A NAVIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu
pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial*

Universitas Negeri Padang



Oleh :

YUSRI ARDI

02299/2008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN

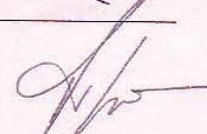
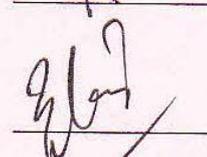
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Kajian Historiografi Tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Dalam Cerpen Karya A.A Navis

Nama : Yusri Ardi
NIM/BP : 02299/2008
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum	1. 
2. Sekretaris : Hendra Naldi, SS, M.Hum	2. 
3. Anggota : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	3. 
4. Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum	4. 
5. Anggota : Drs. Gusraredi	5. 

ABSTRAK

Yusri Ardi, 02299/2008 : Kajian Historiografi Tentang PRRI Dalam Cerpen Karya AA Navis, **Skripsi**, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. UNP. 2013.

Penelitian ini mengkaji tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dalam karya sastra. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian Historiografi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gambaran PRRI yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ali Akbar Navis yang telah dibukukan dalam *Antologi Lengkap Cerpen AA Navis*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Untuk langkah yang pertama, mengumpulkan karya-karya sastra AA Navis berupa cerpen dan sebagai bahan pendukung adalah karya AA Navis berupa buku *Otobiografi AA Navis dan Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, . Langkah kedua adalah mengelompokkan tema cerpen-cerpen AA Navis. Kemudian, yang diambil adalah cerpen yang menggunakan suasana PRRI sebagai latar pengkisahannya. Analisis isi dilakukan dengan cara memilih kalimat atau kata-kata yang dapat dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan Hermeneutik untuk menemukan fakta sejarah lalu membandingkannya dengan buku-buku sejarah terkait. Serta yang terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

Sembilan buah cerpen AA Navis yang bertemakan PRRI, telah menggambarkan empat hal mengenai suasana PRRI, pertama, Alasan ikut PRRI karena cemas dengan masuknya komunis dalam pemerintahan, sekedar ikut-ikutan karena banyak orang yang ikut, solidier terhadap tokoh yang kharismatik dan terpaksa agar tidak disangka berkhianat, kedua, Semangat berjuang pasukan PRRI masih jauh dari sifat heroik, ketiga, Sikap tentara APRI yang kurang bersahabat dengan masyarakat karena melakukan tindakan yang tidak disukai masyarakat, keempat, Dampak PRRI yang begitu menyedihkan karena rakyat Minangkabau mendapat perlakuan tidak pantas lahir bathin sehingga paska PRRI banyak orang Minangkabau yang pergi merantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AA Navis melalui cerpennya, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam hal sisi PRRI yang dihadirkan. Pada Cerpen 1960-an, sisi yang diungkap Navis terbatas pada semangat berjuang dan alasan pasukan PRRI dalam bergerilya di hutan. Pada 1980-an, cerpen Navis juga masih menyoroti semangat berjuang pasukan PRRI. Sedangkan pada cerpen yang terbit pada 1990-an, cerpen Navis mulai menyinggung banyak sisi dari PRRI, baik dari PRRI maupun APRI. Dengan demikian berarti bahwa semakin jauh tahun terbit cerpennya, Navis lebih “bebas” membicarakan PRRI.

KATA PENGANTAR



*In the name of Allah,
the Most Beneficent,
the Most Merciful*

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kajian Historiografi Tentang PRRI dalam Cerpen Karya AA Navis”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan dorongan sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Hendra Naldi SS. M.Hum selaku dosen pembimbing II dan Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah

banyak memberikan bimbingan, motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum , Drs. Gusraredi dan Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan
5. Orang tua serta Saudara penulis tercinta.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Tahun 2008 dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya. Amin....

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Kajian Pustaka	
1.Studi Relevan.....	9
2.Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN BIOGRAFIS TENTANG AA NAVIS	
A. Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga.....	17
B. Lingkungan Kehidupan	19
C. Pendidikan.....	21
D. Pandangan Politik.....	26
E. Karya-Karya.....	28

BAB III ANALISIS PRRI DALAM CERPEN KARYA AA NAVIS

A. Sejarah PRRI.....	32
B. Penggambaran PRRI dalam Cerpen Karya AA Navis	
1.Cerpen Terbitan 1960-an.....	39
2.Cerpen Terbitan 1980-an.....	42
3.Cerpen Terbitan 1990-an.....	44
C. Analisis PRRI dalam Cerpen AA Navis.....	59
BAB V KESIMPULAN.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari sejarah dari Historiografi tidak mengutamakan segi-segi substansial-faktual dari proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultural, sehingga mempertinggi kemampuan kita membuat pandangan (self-reviewing) dan perbaikan (self-correcting) serta penilaian artinya.¹ Historiografi mempelajari atau membaca apa yang yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulisnya, siapa yang menulis atau mengatakan demikian, mengapa mereka menulis atau mengatakan begitu, tanpa perlu mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat.²

Karya sastra adalah satu dari sekian banyak lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian ia adalah satu dari dokumen sejarah.³ Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen tentu bukan fakta sejarah dan mustahil menjadi buku sejarah. Bila sejarah mengacu pada kepastian epistemologis (benar-salah, terjadi-tidak terjadi), sastra berkiblat pada pencapaian kualitas estetik yang tak perlu diverifikasi keabsahannya.⁴ Namun, adakalanya

¹ Kartodirjo, Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*.Jakarta: Gramedia. Hal.15

² Mestika Zed.1984.*Pengantar Historiografi*.Padang.Hal 16-17

³ Abizar. 1999. "Karya Sastra sebagai Dokumen Sejarah". Humanus Vol.1 No.2 Th.1999 .hal.39

⁴ Muhammad Damhuri. 2009. "Pergolakan PRRI dalam cerpen ". <http://cetakkomas.com/2009>

seorang sastrawan memanfaatkan sejarah untuk membangun karyanya. Ia menggunakan fakta-fakta sejarah yang tidak terbantahkan sebagai latar belakang pengisahan tokoh-tokoh fiktifnya atau ia dengan kesadaran sejarahnya, mencoba mengisahkan kembali kehidupan seorang tokoh sejarah dalam sebuah karya sastra dengan segala sisi kehidupannya, termasuk emosi-emosi pribadi atau bahkan tragedi-tragedi yang menimpanya. Seorang sastrawan berharap, dengan begitu para pembaca dapat merasakan betapa tragedi yang menimpa seorang tokoh besar adalah lumrah.⁵

Berhubungan dengan pernyataan di atas, berdasarkan pendekatan terhadap karya sastra, kritik sastra dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yang salah satunya adalah kritik mimetik yaitu kritik yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kritik sastra mimetik cenderung untuk mengukur kemampuan suatu karya sastra menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan sebagai objek.⁶ Pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat (pendekatan mimesis) berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cermin keadaan masyarakat atau cermin suatu zaman, berdasarkan pendapat itu, sastrawan adalah penyampai perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan oleh masyarakat.⁷

⁵Natamarga, Rimbun.2011."Sastrawan, Novel Sejarah dan Sejarahawan". <http://rimbun.natamarga.blog.com/2011>.

⁶Atar, Semi.1989.*Kritik Sastra*.Bandung : Angkasa. Hal: 3

⁷Atmazaki.2005.*Ilmu Sastra: teori dan terapan*.Padang :VISIgraf. Hal: 7

Salah seorang sastrawan yang menggunakan realitas kehidupan di sekitar sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya adalah Ali Akbar Navis yang lebih populer dengan sebutan AA Navis. AA Navis yang dikenal sebagai pengarang “*Robohnya Surau Kami*” adalah sastrawan yang paling kritis dalam mengangkat realitas masyarakat Minangkabau. Beliau telah banyak meraih penghargaan sastra, antara lain memenangkan sayembara *Kincir Mas* dari Radio Belanda (1975), Hadiah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1988) dan terakhir meraih South East Asia Write Award dari kerajaan Thailand.⁸ Kekuatan dari karya Navis adalah setting sosialnya yang terjadi di Minangkabau. Karya beliau yang terkenal cerpen *Robohnya Surau Kami*, mendapat apresiasi karena isinya mengkritik realitas kehidupan keagamaan di Minangkabau.

Navis juga mengambil tema lainnya seperti politik dan militer. Mengenai kedua hal tersebut, Navis mengatakan sangat sedikit karya sastra Indonesia yang mengisahkan peristiwa politik atau peristiwa militer. Umpamanya tentang Revolusi 1945, tentang peristiwa PRRI dan kebangkitan angkatan 66. Padahal, peristiwa-peristiwa demikian adalah bahan yang sangat kaya bagi penciptaan.⁹ Kumpulan cerpen Navis yang bertemakan politik, militer dan pergolakan daerah telah dibukukan dengan judul *Kabut Negeri Si Dali* (1991). Dengan demikian, beliau menaruh perhatian kepada masalah-masalah sejarah Indonesia untuk kemudian menyampaikannya dalam bentuk karya sastra. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka terjadinya Pemerintahan Revolusioner Republik

⁸ Mestika Zed, Dkk. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta : Sinar Harapan. Hal. 304

⁹ Navis, AA. 1994. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta : Gramedia, Hal. 309

Indonesia (PRRI) di daerah Minangkabau atau Sumatera Tengah pada 1958 memang telah menjadi fakta yang tidak terbantahkan dalam sejarah Indonesia dan telah banyak ditulis dalam bentuk buku.

Bicara tentang PRRI, sampai saat sekarang, Pemerintah menganggap gerakan tersebut sebagai pemberontakan yang ingin membentuk pemerintahan sendiri keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal tersebut dapat ditemukan dalam buku-buku teks sejarah yang digunakan di sekolah. Cap sebagai pemberontak tentu saja tidak diterima oleh pelaku PRRI dengan menyatakan bahwa gerakan yang mereka lakukan semata-mata untuk menuntut hak-hak mereka di daerah dan mengingatkan pemerintah pusat agar menjalankan negara menurut Undang-undang.

Pentingnya masalah tentang PRRI ini diangkat adalah karena peristiwa PRRI yang terjadi pada 1958-1961 merupakan satu episode sejarah Indonesia yang paling penting pada 1950-an atau zaman demokrasi liberal pada waktu itu. Sampai sekarang masih banyak sisi lain dari PRRI yang belum terungkap dalam buku teks. Bagi pemerintah peristiwa PRRI merupakan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah sehingga langkah yang diambil adalah dengan operasi militer karena upaya damai yang digagas sebelumnya tidak menemui kata sepakat. Operasi militer terutama dipusatkan di wilayah Sumatera Tengah, tepatnya di Kota Padang dan Bukittinggi. Bagi pasukan PRRI, langkah yang dilancarkan pemerintah tersebut ditanggapi dengan serius karena ingin menunjukkan bahwa rakyat dan petinggi militer melawan kebijakan Pemerintah pusat.

Dilihat dari sejarahnya, perlawanan yang dilakukan oleh orang Minangkabau telah dimulai pada masa kolonial Belanda, diawali dengan Perang Padri (1821-1837) yang dilatar belakangi oleh pembaharuan agama dan pengingkaran Plakat Panjang oleh Belanda yang intinya Belanda tidak hanya berdagang tapi juga menarik pajak di wilayah Minangkabau sehingga hal tersebut tentu saja tidak disetujui orang Minangkabau, kemudian Pemberontakan Pajak (1908) juga dilatarbelakangi oleh pajak yang diterapkan Belanda kepada penduduk dan Pemberontakan Komunis (1926/1927) dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari Kolonial Belanda. Ketiga peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang Minangkabau bermental juang yang tinggi apabila hak-hak mereka dilangkahi. Bahkan untuk menggambarkan bagaimana orang Minangkabau memiliki mental dalam menghadapi musuh, dikisahkan dalam kata petiti adat “ *lawan indak dicari, basuo pantang diilak an* “.

Di sisi lain, perang tentunya memakan korban yang tidak sedikit. Namun yang lebih memprihatinkan lagi korban tersebut berasal dari rakyat sipil terutama perempuan dan anak-anak. Bagi pemerintah yang penting adalah pemberontakan PRRI dapat ditumpas meski memakan korban bangsa sendiri. Sehingga yang menjadi korban paling serius dari PRRI tersebut tentu saja masyarakat Minangkabau karena menjadi arena pertempuran selama lebih kurang tiga tahun. Dengan demikian menarik untuk dikaji tentang suasana yang melingkupi perang saudara tersebut.

Latar belakang ketertarikan untuk mengkaji PRRI dalam cerpen karya A.A Navis diantaranya : pertama, A.A Navis merupakan sastrawan yang hidup dari kurun waktu 1927-2003, dari rentang waktu tersebut, Navis pernah mengalami peristiwa PRRI yang terjadi pada 1958-1961, apalagi PRRI terjadi di tempat tinggal Navis sendiri yakni daerah Minangkabau atau Sumatera Tengah pada waktu itu. Navis menuturkan bahwa Masa luang yang cukup panjang untuk menulis cerpen ketika terjadi pemberontakan PRRI. Banyak teman-teman asyik berperang, tapi saya tetap tinggal di rumah saja. Menulislah sebagai pengisi waktu agar tidak terombang-ambing oleh situasi yang tidak menentu itu.¹⁰

Kedua, AA Navis merupakan satu dari dua sastrawan Sumatera Barat yang sering menggunakan pergolakan daerah sebagai tema dalam karya sastra mereka (satu orang lagi adalah Soewardi Idris). Navis merangkum Cerpen yang bertemakan militer dalam *Kabut Negeri Si Dali* (2001), dengan demikian PRRI termasuk salah satu bidang garapan AA Navis karena PRRI adalah peristiwa pergolakan yang terjadi kurun waktu 1950-an di wilayah tempat tinggal Navis atau Sumatera Tengah pada waktu itu. Sehingga dengan kondisi demikian Navis menjadi salah seorang saksi peristiwa sezaman. Hal tersebut juga terlihat dari jumlah cerpen Navis berlatar sekitar PRRI yang berjumlah sembilan buah dan itu menandakan adanya perhatian lebih Navis terhadap PRRI.

Ketiga, meskipun tidak terlibat aktif dalam kegiatan PRRI, dalam artian ikut bergerilya ke hutan, namun Navis pernah diangkat sebagai Wakil Kepala

¹⁰ Navis, AA.1994.*Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta : Gramedia. Hal.36

Koordinator Pimpinan Pemuda Pejuang di daerah Agam. Navis kemudian menghadiri suatu pertemuan dengan para pimpinan militer PRRI di Koto Kacik, selatan Maninjau dan pada pertemuan itu Navis bertemu langsung dengan Kolonel Dahlan Djambek, seorang tokoh penting PRRI.

Keempat, Secara umum, karya sastra merupakan sebuah karya yang mampu menampilkan sebuah realita kehidupan yang jarang terekspos oleh kebanyakan orang ternyata terekam dalam karya sastra, dalam hal ini cerpen Navis sering berbicara tentang bagaimana tindak tanduk perilaku manusia yang ada di sekelilingnya. Bahkan ada satu “gelar” yang diberikan kepada Navis berkat kepiawaiannya dalam menjelaskan realita kehidupan melalui cerpen, yaitu “*pencemooh nomor satu*”

Kelima, informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melangkah lebih jauh tentang “kejadian yang sebenarnya” lewat penyelidikan lebih lanjut. Karya sastra seringkali juga sangat rinci dan njilmet dalam mendeskripsikan suatu benda atau gejala riil yang dikonstruksikan secara simbolik. Dalam sistem kekuasaan yang otoriter atau yang lebih berat kekuasaan totaliter dimana orang tidak bebas menyampaikan keadaan yang sebenarnya, seringkali panyampaian lewat karya-karya sastra lebih efektif.¹¹

Hal tersebut semakin penting karena dalam perjalanan hidupnya, Navis bukan hanya berprofesi sebagai Sastrawan namun juga seorang yang memiliki

¹¹ Mestika Zed.1999. “Esensi dan Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sastra Sebagai Sumber Sejarah”.Humanus Vol. I No.2 Th. 1999. Hal : 59

perhatian terhadap masalah sosial dan budaya. Beliau pernah menjadi redaktur surat kabar *Aman Makmur* (1972-1973), ikut dalam politik sebagai anggota DPRD Sumbar (1971-1982) dan Dosen Sosiologi Minangkabau Unand. Oleh karena itu penting sekali untuk meneliti gambaran PRRI dalam cerpen Navis.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul Kajian Historiografi tentang PRRI dalam Cerpen Karya A.A Navis. Kajian ini memusatkan pada karya-karya A.A Navis berbentuk cerpen yang mengisahkan peristiwa seputar PRRI yang terjadi di Minangkabau atau Sumatera Tengah pada waktu itu. Cerpen tersebut beserta tahun terbit, diantaranya : *Si Bangkak* (1966), *Laporan* (1988), *Sang Guru Juki*, *Si Montok*, *Effendi*, *Orde Lama dan Kuda* (1990), *Penumpang Kelas Tiga* (1995), serta *Inyik Lunak Si Tukang Canang* (1997).

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana gambaran PRRI yang terdapat dalam cerpen-cerpen AA Navis dari segi alasan, semangat berjuang pasukan PRRI, sikap tentara APRI dan Dampak PRRI?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuannya penelitian ini adalah menganalisis gambaran suasana Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam cerpen AA Navis dan mengetahui pandangan A.A Navis terhadap Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) melalui karya sastra cerpen.

Manfaatnya adalah Menambah pengetahuan dan wawasan tentang sisi lain dari Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) kemudian memperkaya Kajian Historiografi mengenai Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

D. Kajian Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian yang bertemakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia cukup banyak mahasiswa yang melakukannya, namun penelitian yang melihat dari sudut pandang Historiografi hanya Syamdani pada 2000, dalam “PRRI, Pemberontakan atau Pergolakan : Sebuah Tinjauan Historiografi” mengatakan bahwa terdapatnya dominasi penulisan oleh Pemerintah pusat dengan penafsiran tunggal terhadap PRRI yang dinyatakan pemberontak. Semuanya dapat dilihat dalam buku teks yang selama ini dipakai di sekolah-sekolah.

Dengan hanya satu penelitian, membuktikan bahwa Kajian Historiografi bertemakan PRRI masih minim dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkajinya secara ilmiah namun berbeda dari Syamdani yang menggunakan karya sejarah dalam bentuk buku teks sebagai sumber, karya yang akan dianalisis ini adalah berupa karya sastra.

2. Kerangka Konseptual

a) Sastra

Ketika sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, segera muncul pertanyaan, apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta dalam sastra? Bagi sebagian orang, pertanyaan itu mungkin kedengaran agak aneh dan seolah-olah hanya dibuat-buat, karena secara umum sastra selalu dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta untuk menemukan kebenaran masa lalu.¹²

Pada dasarnya, kata “sastra” dipahami sebagai suatu keindahan (sastra adalah karya yang indah). Namun ada defenisi sastra yang dirumuskan berdasarkan sifat karya yang imajinatif atau rekaan. Dengan demikian rekaan menjadi kriteria untuk menggolongkan mana karya yang disebut sastra dan mana yang bukan sastra. Namun tidak kurang pula yang meragukannya, karena batas antara rekaan dan kenyataan dalam karya sastra sesungguhnya tidak jelas. Salah satu jenis dari karya sastra adalah cerpen. Meskipun hanya cerita pendek, ternyata cerpen memiliki kelebihan yakni ceritanya langsung kepada sasaran dengan kata lain uraiannya tidak begitu panjang sehingga makna yang terkandung dalam karya tersebut bisa dipahami pembaca.

Ada karya sastra yang merupakan kisah perjalanan seperti perjalanan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi atau juga tentang suatu kejadian di suatu tempat seperti dikenal dengan sastra sejarah. *Sejarah Melayu* pada waktu

¹² Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. Yogyakarta : Ombak. Hal: 2

penciptaannya lebih merupakan karya sejarah tentang silsilah keturunan raja-raja Melayu. Bahkan pada awalnya disebutkan oleh pengarangnya bahwa penulisan naskah itu bertujuan untuk pengetahuan bagi anak cucu agar mereka mendapat manfaat darinya. Sekarang, *Sejarah Melayu* dikategorikan tidak lebih sebagai karya sastra karena terlalu banyak unsur yang tidak dapat dipastikan kebenarannya.¹³

Namun, Menurut Taufik Abdullah, karya sastra dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah yang potensial. Bahkan R.G Collingwood menyatakan bahwa seluruh sejarah adalah sejarah intelektual, maka dapat dikatakan bahwa karya-karya sastra sezaman tidak hanya merupakan potret dari berbagai realitas sosial melainkan juga refleksi intelektual dari masyarakat ketika karya sastra itu ditulis. Di tengah-tengah fantasi karya sastra terkandung realitas sejarah yang akan sangat berguna bagi sejarawan, termasuk untuk memahami dinamika psikologi sosial maupun individual yang terlibat dalam proses termujunya karya-karya sastra itu.¹⁴

Hal itu sesuai dengan aliran Postmodernisme, diantaranya diwakili oleh Hayden White, yang mengatakan bahwa sejarah adalah fiksi-fiksi verbal yang isinya diciptakan sebanyak yang ditemukan dan bentuk-bentuknya lebih banyak persamaannya dengan rekan-rekan mereka dalam sastra daripada sains¹⁵. Dengan kata lain, karya sejarah dalam penciptaannya memang berdasarkan fakta namun

¹³ Atmazaki.2005.*Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*.Padang : VISIgraf. Hal : 19

¹⁴ Purwanto, Bambang.2008.*Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*.Yogyakarta : Ombak Hal : 96-97

¹⁵ Syamsuddin, Helius.2007.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta : Ombak. Hal :344

untuk tujuan komunikatif memakai unsur sastra dalam penyampaiannya kepada pembaca. Sehingga antara keduanya terdapat hubungan yang erat.

b) Semiotika

Semiotika pada awalnya merupakan bagian dari bidang ilmu psikologi sosial yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang bertugas meneliti berbagai sistem tanda. Menurut A. Teeuw, semiotika merupakan tanda sebagai tindak komunikasi, sedangkan Sutadi Wiryaatmaja menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa atau non bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Rene Welleck yang memasukkan image (citra), metaphor (metafora), symbol (lambang) dan myth (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotik. Adapun komponen semiotika adalah :

1) Tanda

Merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda menunjukkan sesuatu yang nyata misalnya : benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk tanda lainnya.

2) Lambang

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat kultural, situasional dan kondisional. Misalnya merah pada warna bendera Indonesia diberi makna gagah, berani dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia.

3) Isyarat

Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberi subjek kepada objek. Isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditanggihkan pemakaiannya isyarat akan menjadi lambang atau tanda.¹⁶

c) Hermeneutik

Hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneutikos* yang berarti “penjelasan” (explaining, clarifying), semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentitas teks. Bagi Historiografi merupakan alat kritik terhadap sumber-sumber sejarah. Hermeneutika mencoba memahami makna yang

¹⁶ Santosa, Puji.1993.*Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*.Bandung: Angkasa. Hal. 2-6

sebenarnya (true meaning) dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing atau dapat juga diri sendiri.

Ada dua cara menghadapi teks-teks sebagai sumber sejarah. Mula-mula teks ditafsirkan lalu perbuatan pelaku sejarah (dalam teks itu) dijelaskan. Dalam teks dilihat keterpaduan (koherensi) antara masa lalu yang dikaji dengan bahan-bahan yang menjadi sumber sejarah sehingga dari penafsiran itu dapat diambil suatu sikap atau kesimpulan tertentu. Untuk cara kedua dicoba dijawab pertanyaan mengapa pelaku sejarah berbuat demikian rupa sebagaimana yang dilakukannya. Dengan kata lain, proses hermeneutika yang menghayati dari dalam jalan pikiran orang lain, maksudnya tidak saja untuk menafsirkan makna teks tapi juga mencoba memahami mengapa seseorang berbuat seperti apa yang telah dilakukannya.¹⁷

d) Historiografi

Ciri utama Historiografi modern adalah sangat mementingkan fakta. Mengapa fakta menjadi hal yang penting? Sebab fakta dapat menjadi kenyataan sejarah. Kalau kita membicarakan cerita sejarah berdasarkan pada fakta yang benar, berarti kita telah menceritakan suatu kenyataan sejarah yang benar. Salah satu ciri fakta itu benar adalah fakta-fakta yang diuraikan dalam sumber itu dapat masuk akal.¹⁸ Berdasarkan hal itu, cerpen AA Navis termasuk ke dalam sastra yang di dalamnya terdapat fakta yang masuk akal mengenai PRRI karena salah

¹⁷ Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal. 212-215

¹⁸ Mulyana, Agus dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama. Hal : 2

satunya banyak menggunakan kata-kata “musuh menduduki kota” untuk menjelaskan alasan gerilyawan menyingkir ke hutan-hutan ketika Sumatera Tengah diserbu APRI. Kata-kata menduduki kota dalam cerpen AA Navis dianalogikan sebagai kebijakan Pemerintah untuk menghadapi PRRI yakni dengan menyerang Kota yang dikuasai pasukan PRRI seperti Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru.

Kebijakan tersebut berhasil diterapkan sehingga pasukan PRRI yang terdesak di Kota kemudian lari ke hutan-hutan untuk bergerilya. Sejarawan tidak diizinkan untuk menghayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin telah terjadi, ia boleh menghayalkan hal-hal yang kiranya pasti telah terjadi. Sejarawan yang dapat mengajukan analogi dan kontras yang terbaik adalah mereka yang paling besar kesadarannya mengenai analogi dan kontras yang mungkin ada, yakni yang mempunyai jangkauan pengalaman, imajinasi, kearifan dan pengetahuan yang seluas-luasnya.¹⁹

Dengan demikian apa yang dibayangkan Navis tentang PRRI dalam cerpen tidak terlepas dari peristiwa yang memang masuk akal terjadi dalam suasana peristiwa PRRI dimana banyak sekali tindak tanduk manusia yang sulit untuk dipahami. Dengan mempelajari PRRI dari cerpen AA Navis, maka tujuan Historiografi akan terjawab yakni apa yang ditulis, siapa yang menulis dan mengapa ia menulis begitu tanpa perlu mempersoalkan fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat.

¹⁹ Gotschalk, Louis. 1997. *Mengerti Sejarah*. UIP. Hal. 40

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi. Ada empat langkah penelitian kepustakaan, yakni menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian.²⁰ Semua langkah tersebut dilakukan melalui kunjungan ke perpustakaan Pusat UNP, ruang baca FIS UNP, Labor Sejarah UNP, Pustaka Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNAND dan Pustaka daerah Sumatera Barat.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²¹ Untuk langkah yang pertama, mengumpulkan karya-karya sastra AA Navis berupa cerpen dan sebagai bahan pendukung adalah karya AA Navis berupa buku *Otobiografi AA Navis* dan *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, . Langkah kedua adalah mengelompokkan tema cerpen-cerpen AA Navis. Kemudian, yang diambil adalah cerpen yang menggunakan suasana PRRI sebagai latar pengkisahannya. Analisis isi dilakukan dengan cara memilih kalimat atau kata-kata yang dapat dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan Hermeneutik untuk menemukan fakta sejarah lalu membandingkannya dengan buku-buku sejarah terkait. Serta yang terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

²⁰ Mestika Zed.2003.*metode penelitian kepustakaan*.Padang. Hal : 20

²¹ Klaus Krappendorf.1993.*Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*.Jakarta : Raja wali. Hal : 24